

THE ROLE OF MARDAWA CULTURE TO ARROW ARTS IN YOGYAKARTA 1962–1996

By:

Wicaksono Pangranggit

11407144005

ABSTRACT

Cultural Mardawa organization initially aims to preserve dance art activities in Ndalem Pujakusuman. This organization is interesting to study because Mardawa Budaya is a dance organization physically outside the walls of the Sultan's Palace, but when viewed from the psychological aspect of Mardawa Budaya has a close relationship with the Sultan's Palace. When viewed from the dance which is preserved is the Classical Dance of Yogyakarta Style that has become a legacy of tradition in Karton Yogyakarta. The purpose of this writing to determine the birth of Mardawa Culture and the process of maintaining its existence, but also to determine the impact of Mardawa Culture activities.

This study uses critical historical research methods, which use several stages. The first stage, heuristic, is the stage of data collection or the relevant historical source. The sources obtained from the Foundation Archive, documentation of organizational activities and permits for the establishment of the organization, but also used oral sources that include teachers of Cultural Marda and several alumni of Mardawa Budaya. The second stage, verification or source criticism is the assessment stage to obtain the authenticity and credibility of the source. The third stage, interpretation or interpretation is the search for the meaning of the relationship between the facts that have been obtained so meaningful. The fourth stage, historiography or writing is the delivery of research results in the form of historical works.

The results of this study indicate that the art of dance in Ndalem Pujakusuman more focused after Sasminta Mardawa founded Mardawa Budaya organization in 1962 in Ndalem Pujakusuman. Cultural Mardawa do a lot of regular training and dance performances in Pujakusuman to preserve the classical dance art as well as aiming to maintain its existence. The impact after the founding of Mardawa Budaya covers two areas namely art and economy. In the field of art looks Pujakusuman style and repertoire widely used by academic schools and non-academic such as, KONRI, ASTI, AK and IKIP Yogyakarta, while the ekomoninya visible dance art and then used as a community profession.

Keywords: Role of Cultural Mardawa, Performing Arts, Classical Dance Yogyakarta Style.

PERANAN MARDAWA BUDAYA TERHADAP PERKEMBANGAN SENI TARI DI YOGYAKARTA 1962 - 1996

Oleh :

Wicaksono Pangranggit

11407144005

ABSTRAK

Organisasi Mardawa Budaya pada awalnya bertujuan untuk melestarikan kegiatan seni tari di Ndalem Pujakusuman. Organisasi ini menarik untuk dikaji karena Mardawa Budaya merupakan organisasi tari yang secara fisik berada diluar tembok Kraton Yogyakarta, tetapi bila dilihat dari aspek psikologinya Mardawa Budaya mempunyai hubungan erat dengan Kraton Yogyakarta. Apabila dilihat dari tari yang dilestarikannya merupakan Tari Klasik Gaya Yogyakarta yang sudah menjadi warisan tradisi di Karton Yogyakarta. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui lahirnya Mardawa Budaya dan proses dalam mempertahankan eksistensinya, selain itu juga untuk mengetahui dampak dari aktivitas Mardawa Budaya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis, yang menggunakan beberapa tahapan. Tahap pertama, heuristik, yaitu tahap pengumpulan data atau sumber sejarah yang relevan. Sumber yang didapatkan berasal dari Arsip Yayasan, dokumentasi kegiatan organisasi dan surat izin pendirian organisasi, selain itu juga digunakan sumber lisan yang meliputi para guru Mardawa Budaya dan beberapa alumnus Mardawa Budaya. Tahap kedua, verifikasi atau kritik sumber yaitu tahap pengkajian untuk memperoleh otentitas dan kredibilitas sumber. Tahap ketiga, interpretasi atau penafsiran yaitu pencarian keterkaitan makna hubungan antara fakta-fakta yang telah diperoleh sehingga bermakna. Tahap keempat, historiografi atau penulisan yaitu penyampaian hasil penelitian dalam bentuk karya sejarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seni tari di Ndalem Pujakusuman lebih terarah setelah Sasminta Mardawa mendirikan organisasi Mardawa Budaya pada tahun 1962 di Ndalem Pujakusuman. Mardawa Budaya banyak melakukan pelatihan secara rutin dan pertunjukan tari di Pujakusuman untuk melestarikan seni tari klasik sekaligus bertujuan menjaga eksistensinya. Dampak setelah berdirinya Mardawa Budaya meliputi dua bidang yaitu seni dan ekonomi. Pada bidang seni terlihat gaya Pujakusuman dan repertoarnya banyak dipakai oleh sekolah akademik maupun non akademik seperti, KONRI, ASTI, AK dan IKIP Yogyakarta, sedangkan ekonominya terlihat seni tari kemudian dijadikan sebagai profesi masyarakat.

Kata Kunci: Peranan Mardawa Budaya, Seni Pertunjukkan, Tari Klasik Gaya Yogyakarta.

A. PENDAHULUAN

Tari klasik gaya Yogyakarta telah memiliki akar sejarah yang cukup kuat karena mendapat dukungan dari kelembagaan *Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Kelembagaan Kraton Yogyakarta yang berdiri setelah peristiwa perjanjian Gianti tahun 1755, dianggap sebagai salah satu pusat seni budaya klasik yang sah, di samping kelembagaan istana yang lain di wilayah nusantara.¹ Pasca perjanjian Gianti yang ditanda tangani pada tanggal 13 Februari 1755, menyebabkan Kerajaan Mataram pecah menjadi dua bagian, yaitu Kraton Kasunanan Surakarta yang tetap diperintah oleh Paku Buwono III dan Kraton Kasultanan Yogyakarta yang diperintah oleh Pangeran Mangkubumi (Hamengku Buwono I)². Hal tersebut menyebabkan adanya pembagian dua kekuasaan kraton, menyebabkan dalam bidang seni tari terdapat kesepakan unik antar dua penguasa kerajaan. Paku Buwono III akan memperbaharui seni tari tradisi Mataram, sedangkan Hamengku Buwono I akan tetap mempertahankan seni tari tradisi Mataram³. Tujuan dibedakannya gaya tarian tersebut untuk menunjukkan ciri khas masing-masing kerajaan yang tetap berpijak

¹ Y. Sumandiyo Hadi, "Kontinuitas dan Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta sebagai Legitimasi Warisan Budaya Bangsa", *Jurnal Kebudayaan Mudra*, Vol. 28, Nomor 1, Januari 2013, (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 2013), hlm. 14.

² Soekanto, *Sekitar Jogjakarta 1755-1825: Perdjudjian Gianti-Perang Dipanegara*, (Djakarta: Mahabarata, 1952), hal. 8.

³ Lebih jauh periksa pernyataan R.M. Soedarsono dalam "Raja dan Seni: Pengaruh Konsepsi Kenegaraan Terhadap Seni Pertunjukkan Istana", *Jurnal Kebudayaan Kabanaran*, Vol. I September 2001 (Yogyakarta: Retno Aji Mataram Press-Yayasan Pusataka Nusatama, 2011), hlm. 30.

pada akhirnya, yaitu seni tari warisan dari Kerajaan Mataram. Perkembangan kedua gaya tari tersebut menyebabkan penamaan yang berbeda pula. Di Kraton Kasunanan Surakarta gaya tarinya disebut Tari Klasik Gaya Surakarta sedangkan di Kraton Kasultanan Yogyakarta disebut Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Melihat pernyataan tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa ciri khas Tari Klasik Gaya Surakarta bersifat romantik tetapi tetap berpatokan dengan tradisi tari Kerajaan Mataram. Tari Klasik Gaya Yogyakarta memiliki ciri khas klasik yaitu masih tetap sama dengan tari tradisi Kerajaan Mataram karena Kraton Yogyakarta sendiri bertujuan untuk tetap memelihara keasliannya dari gerak maupun tatanan tari yang sudah diwariskan.

Pada masa perang kemerdekaan kegiatan kesenian dikeraton Yogyakarta terhenti. Pada tahun 1951 untuk mengembangkan kesenian kraton, Sultan memindahkan kegiatan kesenian di dalam Purwadiningratan.⁴ Hal ini dimaksudkan untuk menampung para peminat seni tari dan karawitan di luar keraton. Perkembangan berikutnya muncul beberapa organisasi tari lainnya yaitu: Irama Citra (1949), Paguyuban Siswa Among Beksa (1952), Mardawa Budaya (1962) dan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta (1976), kemudian pada tahun 1992 kedua organisasi tari itu bergabung menjadi Yayasan Pamulangan Beksa Mardawa Budaya (YPBSM). Akibat pengaruh perkembangan politik, ekonomi dan sosial di Daerah Istimewa Yogyakarta, maka hanya dua organisasi tari gaya Yogyakarta yang telah cukup lama mampu bertahan yaitu Organisasi tari Yayasan Siswa Among

⁴ Sumaryono, *Restorasi Seni Tari Dan Transformasi Budaya*, (Yogyakarta: ELKAPI, 2003), hal. 108.

Beksa yang berdiri pada tahun 1952 dan Organisasi Tari Mardawa Budaya. Perkumpulan Kesenian Jawa Klasik Gaya Yogyakarta Mardawa Budaya secara resmi didirikan pada 14 Juli 1962 di Ndalem Pujakusuman.

Berdirinya perkumpulan kesenian ini diprakarsai oleh K.R.T Sasmintadipura, yang ketika itu masih bernama Raden Lurah (R.L) Sasminta Mardawa.⁵ Perjalanan Mardawa Budaya dari tahun 1962 telah mengalami pasang surut. Berbagai capaian dan prestasi telah diperoleh, baik secara kelembagaan maupun personal anggota Mardawa Budaya diberbagai kegiatan kesenian. Rintisan awal pengurus dalam upaya melestarikan tari gaya Yogyakarta di Ndalem Pujakusuman ini ditandai dengan penyelenggaraan pentas yang dikelola oleh Tourist Promotion Board tahun 1971.

Pada tanggal 17 Juli 1976 didirikan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta di Ndalem Pujakusuman yang bertujuan sebagai pendukung Mardawa Budaya dalam kegiatan pelatihannya yang lebih terstruktur. Organisasi ini memiliki struktur pengurus yang sama. Pada saat itu pula Mardawa Budaya mendapat kepercayaan dari Gradika Yogya Pariwisata (GYP) untuk mengadakan pertunjukan paket wisata di Ndalem Pujakusuman.⁶ Pertunjukan rutin ini berakhir secara resmi (tidak diperpanjang oleh Gradika) pada 1993. Untuk mendukung kelangsungan aktivitas berkesenian di Ndalem Pujakusuman, muncul prakarsa mendirikan sebuah Yayasan

⁵ Anastasia Melati dkk, *Melacak Jejak Meniti Harapan, 50 Tahun Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa*, (Yogyakarta: Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, 2012), hal. 20.

⁶ Kompas, “Selalu Tersedia, Pertunjukan Tari Klasik Gaya Yogyakarta”, 9 April 1981.

yang dapat memayungi dua organisasi yang ada (PBN dan Mardawa Budaya).⁷ Dibentuklah Yayasan Pamulangan Beksa Mardawa Budaya pada tanggal 8 Agustus 1992. Sasmintadipura secara aklamasi dipilih untuk menduduki posisi Ketua Umum YPBMB. Peran dan fungsi ketua adalah mengkoordinasikan dua organisasi yang ada di bawah naungan yayasan. Ketua Mardawa Budaya dijabat Kuswarsantyo, sedangkan Ketua PBN dipegang langsung oleh Sasmintadipura, didampingi Ibu Siti Sutiyah Sasmintadipura.⁸ Awal dibentuknya Yayasan ini mendapat kepercayaan dari Kedutaan Besar Indonesia di Sao Paulo, Brasil (1993), untuk mementaskan tari klasik lengkap dengan penabuhnya. Perkembangan pasca K.R.T. Sasmintadipuro wafat, para pengurus Yayasan Pamulangan Beksa Mardawa Budaya mengadakan pertemuan dan menyepakati untuk mengabadikan nama almarhum sebagai bagian dari nama Yayasan. Dengan demikian, tahun 1996 nama Yayasan Pamulangan Beksa Mardawa Budaya secara resmi berubah menjadi Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa (YPBSM).

B. GAMBARAN UMUM SENI TARI DI YOGYAKARTA

Sejarah kehidupan seni pertunjukan di Indonesia termasuk seni tari klasik gaya Yogyakarta tidak akan terlepas dari perkembangan berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan politik, sosial dan ekonomi. Salah satu seni tari yang berkembang di

⁷ Fred Wibowo, ed., *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Dewan Kesenian Yogyakarta, 1981), hal. 65.

⁸ Siti Sutiyah Sasmintadipura, wawancara di Ndalem Pujakusuman, pada tanggal 20 April 2016.

Jawa adalah tari klasik gaya Yogyakarta. Tari klasik gaya Yogyakarta diajarkan sebagai dasar pendidikan lahir maupun batin bagi manusia pada umumnya, khususnya dilingkungan Kraton Yogyakarta. Belajar tari klasik gaya Yogyakarta pada umumnya sebagai sarana untuk belajar mengenal tentang tata krama, etika, dan kepribadian.⁹

Sejak masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VII sudah dilakukan gebrakan tentang belajar seni tari dengan memperbolehkan belajar tari istana tapi tempat dan sarana belajarnya diluar tembok kraton. Pada tahun 1918 berdirilah organisasi tari Kridha Beksa Wirama yang dipelopori oleh dua putra sultan yaitu Pangeran Tedjakusuma dan Pangeran Soeryadiningrat. Pada masa kemerdekaan kegiatan kesenian di kraton terhenti karena adanya kesibukan mengurus pemerintahan sehingga sultan pada masa itu memindahkan kegiatan seni tari di Purwadiningratan. Perkembangan berikutnya muncul beberapa organisasi seni lainnya seperti; Irama Crita (1949), Paguyuban Siswa Among Beksa (1952), dan Mardawa Budaya (1962). Akibat perkembangan sosial ekonomi dan politik yang terjadi di Yogyakarta, maka hanya ada beberapa organisasi tari saja yang dapat berkembang atau bertahan yaitu Irama Citra, Suryo Kencono, Kridha Beksa Wirama, Yayasan Siswa Among Beksa dan Mardawa Budaya.

Salah satu organisasi seni tari klasik yang mampu bertahan sangat lama adalah Mardawa Budaya. Organisasi seni tari Mardawa Budaya berdiri dan berkembang di

⁹ Joan Suyenaga dkk, *Rama Sas: Pribadi, Idealisme dan Tekadnya*, (Strataya: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), hlm. 23.

Ndalem Pujokusuman. Ndalem Pujokusuman pada awalnya merupakan Ndalem Danudiningratan yang dibeli oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VIII dari R. Ngt. Sastrowiharjo yang merupakan ahli waris K.R.T. Danudiningratan. Kemudian pada masa itu Sri Sultan Hamengku Buwono VIII memberikan Ndalem Danudiningratan kepada anaknya yaitu B.P.H. Pudjokusumo yang kemudian nama *ndalem* tersebut diubah namanya menjadi Ndalem Pujokusuman. Nama Ndalem Danudiningratan diubah menjadi Ndalem Pujokusuman karena nama ndalem selalu mengikuti nama pemiliknya.¹⁰

Seiring berkembangnya Mardawa Budaya juga terdapat beberapa sekolah tari lainnya yang bersifat akademik maupun non akademik. Sekolah tari tersebut diantaranya adalah KONRI (Konservatori Tari) yang berdiri pada tahun 1961¹¹ kemudian ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia) yang berdiri pada tahun 1962.¹² Selain itu ada jurusan seni tari di IKIP Yogyakarta yang mulai muncul pada tahun 1981 pada Fakultas Bahasa dan Seni¹³. Pertumbuhan dan perkembangan sekolah-sekolah tari ini tidak terlepas dari peran Sasmintadipura yang bertugas sebagai guru tari maupun

¹⁰ R.M. Ibnu Titi Murhadi, wawancara di Ndalem Pujokusuman Jl. Brigadir Katamso, Yogyakarta. 6 November 2016.

¹¹ Surat Keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Republik Indonesia No.48/1961 tentang pendirian Konservatori Tari di Yogyakarta.

¹² Arief Hamid, "Lambang ASRI, AMI, ASTI Yogyakarta STSRI "ASRI", ISI Yogyakarta: Makna dan Proses Terjadinya", *Skripsi*, (Yogyakarta: Institut Seni Indonesi Yogyakarta, 1991) hlm. 49.

¹³ Titik Agustin, wawancara di Fakultas Bahasa dan Seni. 2 Februari 2017.

dosen tidak tetap pada sekolah tari tersebut. Sasmintadipura diminta untuk mengajar sebagai guru tari di KONRI yang kemudian berubah nama menjadi SMKI (sekolah Menengah Karawitan Indonesia) pada tahun 1964-1989. Pada tahun 1976 Sasmintadipura juga diminta untuk menjadi dosen tari di Fakultas Non Gelar. Kemudian pada tahun 1985-1994 Sasmintadipura juga diminta untuk mengajar di Jurusan Seni Tari IKIP Yogyakarta, namun teknis pembelajarannya mulai tahun 1990an para mahasiswa berlatih di Mardawa Budaya langsung di Ndalem Pujakusuman dikarenakan kondisi kesehatan Sasmintadipura yang sudah berkurang. Dilihat dari hal tersebut maka peran dan fungsi guru sekaligus organisasi Mardawa Budaya dapat terlihat dari gaya pembelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah tari Yogyakarta sama dengan yang diajarkan di Mardawa budaya. Hal itu tentunya menyebabkan perkembangan gaya Pujakusuman (Mardawa Budaya) yang kemudian banyak ditirukan oleh sekolah maupun organisasi seni tari lainnya.

C. PERANAN MARDAWA BUDAYA TERHADAP PERKEMBANGAN SENI TARI KLASIK DI YOGYAKARTA

Upaya melestarikan tari klasik gaya Yogyakarta, memerlukan penanganan serta pemikiran yang matang dan terarah. Hal tersebut agar warisan budaya yang adiluhung ini tetap lestari, tanpa harus kehilangan hidupnya. Membuatnya agar tetap senantiasa dapat menciptakan iklim merdeka dalam mewujudkan aspirasi seniman dan masyarakatnya.¹⁴ Dalam pengembangannya telah mengolah unsur-unsur tradisi

¹⁴ Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981) hlm. 51.

dan memberi nafas baru sesuai dengan perkembangan zaman, namun hendaknya jangan mengurangi ataupun menghilangkan nilai-nilai tradisi yang ada didalamnya.¹⁵ Pada dasarnya kegiatan seni tari di Ndalem Pujokusuman sudah berlangsung lama sejak G.B.P.H. Pujokusumo masih menempati ndalem pada tahun 1943. Kegiatan menari tersebut kemudian diteruskan oleh Sasminta Mardawa setelah G.B.P.H. Pujokusumo wafat. Pada tahun 1962 kemudian didirikan sebuah organisasi seni tari Mardawa Budaya di Nalem Pujokusuman yang bertujuan sebagai wadah kegiatan seni tari tersebut.¹⁶ Kegiatan seni tari tersebut telah berlangsung terus-menerus, selanjutnya untuk memberikan pendidikan yang lebih terstruktur didirikanlah Pamulangan Beksa Ngayogyakarta (PBN) di Ndalem Pujokusuman pada tahun 1976.¹⁷ Hal tersebut perlu dilakukan agar para siswa mendapat pemberian materi maupun pendidikan yg lebih matang karena pada PBN sistem pengajaran tarinya lebih terstruktur dengan sistem kelas.

Pada awal tahun 1981 Sasmintadipura dan pihak Ndalem Pujokusuman mendapatkan tawaran dari Gradhika Yogya Pariwisata untuk mengadakan kerjasama menyelenggarakan pementasan tari klasik gaya Yogyakarta secara rutin. Pertunjukan

¹⁵ Suswandono, "Pembinaan dan Pengembangan Tari Tradisi", dalam Edi Sedyawati ed., *Tari: Tinjauan Dari Berbagai Segi*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984) hlm. 39.

¹⁶ Anastasia Melati dkk, *op.cit.*, hlm. 20.

¹⁷ Surat permohonan dari pimpinan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta kepada para seniman yang berpotensi di dunia seni, untuk dimintai saran dan pendapat mengenai pendirian Pamulangan Beksa Ngayogyakarta di Ndalem Pujokusuman MG V/45 Yogyakarta, 1 Maret 1976.

ini ditujukan bagi wisatawan sebagai perwakilan bahwa di Yogyakarta ada tari klasik gaya Yogyakarta yang berada disamping tarian Kraton Yogyakarta yang berkedudukan sebagai induk dari tari klasik gaya Yogyakarta.

Pada perkembangan Mardawa Budaya sendiri baik dalam repertoar tari, karya, dan pencapaiannya, Sasminta Mardawa sangat berperan penting didalamnya. Seiring berdiri dan berkembangnya Mardawa Budaya, Sasminta Mardawa telah banyak menciptakan berbagai repertoar yang jumlahnya melebihi 100 repertoar. Karya– karya tari Sasmintadipura yang kemudian diciptakan seiring berkembangnya Mardawa Budaya dan sebagai bahan ajar memiliki ke khasan tersendiri. Repertoar tari gaya Yogyakarta garapan Sasmintadipura baik yang berbentuk tari tunggal, berpasangan, kelompok, maupun drama tari, memiliki gaya ungkapan yang mempribadi. Ada beberapa bentuk capaian yang telah dihasilkan Sasmintadipura dalam penciptaan tarinya, diantaranya adalah tari Golek Ayun–Ayun (Nawungasmara) (1970), Golek Asmaradana Bawaraga (1972) dan Golek Lambangsari (Branta Asmara) (1964)¹⁸.

D. DAMPAK DIBENTUKNYA PERKUMPULAN TARI MARDAWA BUDAYA TERHADAP SENI TARI DI YOGYAKARTA

Adanya proses penyebarluasan tari klasik gaya Yogyakarta di luar kraton mengakibatkan perubahan dan pengembangan produk budaya kraton tersebut. Hal itu dikarenakan keberadaannya di lingkungan kraton tidak memungkinkan untuk diterapkan di lingkungan yang baru, yaitu dikalangan masyarakat luas. Di samping

¹⁸ Joan Suyega., *op.cit.*, hal. 34.

rumit dan sulitnya repertoar tarinya yang membutuhkan waktu minimal 1–1,5 jam penyajian. Oleh karena itu, Mardawa Budaya sebagai organisasi seni tari klasik merasa ikut andil dalam mengembangkan, memelihara dan melestarikan kebudayaan yang sudah ada apalagi kebudayaan tersebut merupakan kebudayaan yg bersifat *adiluhung*. Hal ini dirasa perlu sebab yang dijadikan sasaran pembinaan tarinya adalah meliputi seluruh lapisan masyarakat dengan kondisi dan kemampuan yang berbeda-beda.¹⁹ Pengembangan tari klasik di Mardawa Budaya tidak semata-mata hanya untuk memperbarui tari klasik gaya Yogyakarta, tetapi juga mempertahankan kualitas pengembangan tarinya. Setidaknya tetap menjaga dan memegang teguh konvensi atau aturan yang sudah ada. Pada haekatnya kualitas suatu karya seni awalnya akan ditentukan oleh seniman yang membuatnya, sedangkan Mardawa Budaya mempunyai potensi besar untuk mempertahankan kualitas pengembangan tarinya. Salah Seorang kreator yang potensial di Mardawa Budaya ini adalah K.R.T. Sasmintadipura. Beliau adalah seniman kreatif yang mumpuni dibidang seni tari.

Usaha pemasaran dan publikasi ini dilakukan dengan cara mencetak berbagai poster, folder untuk dititipkan dibeberapa hotel, guest house, gallery, dan sebagainya baik yang tergabung sebagai anggota GYP maupun tidak.²⁰ Sehubungan dengan pertunjukan di Ndalem Pujakusuman yang ditinjau dari data volume penonton,

¹⁹ Sumaryati ,”Peranan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta Dalam Upaya Melestarikan Tari Klasik Gaya Yogyakarta”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia, 1991) hal. 68.

²⁰ Pamflet atau brosur periklanan pertunjukan sendratari di Ndalem Pujokusuman.

menunjukkan bahwa wisatwan mancanegara merupakan penonton utama yang sangat potesial. Hal itu dapat dilihat dalam table volume pengunjung berikut ini:

TABEL I
DAFTAR PENGUNJUNG POTENSIAL PERTUNJUKAN UNTUK
WISATAWAN DAN NON WISATAWAN DI NDALEM PUJAKUSUMAN
TAHUN 1984 – 1991

No.	Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Negeri Umum	Jumlah
1.	1984	9.871	427	10.298
2.	1986	10.415	501	10.916
3.	1987	10.343	508	10.942
4.	1988	12.937	703	13.640
5.	1989	13.132	405	13.597
6.	1990	9.394	285	9.679
7.	1991	7.766	243	8.009
Jumlah		73.949	3.072	77.081

Sumber: Laporan Statistik keadaan tamu pengunjung pertunjukan rutin di Ndalem Pujakusuman tahun 1984 -1991.²¹

Data diatas menunjukkan bahwa jumlah penonton mancanegara lebih besar disbanding jumlah penonton domestik. Hal ini dapat diartikan bahwa wisatawan mancanegara merupakan penonton potensial bagi pertunjukkan di Ndalem Pujakusuman. Volume penonton terbanyak terjadi pada tahun 1989.

Perkembangan dunia usaha dewasa ini menunjukkan kemajuan yang cukup pesat. Hal ini dikarenakan kebutuhan manusia semakin meningkat yang berarti meningkat pula produktivitas akan barang ataupun jasa suatu usaha. Oleh karena itu untuk mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang dibutuhkan manajemen, setiap

²¹ Ibnu Tugiyana, “Laporan Statistik Keadaan tamu Pengunjung Pertunjukan Rutin di Ndalem Pujakusuman Tahun 1984 – 1991”, (Yogyakarta: Gradhika Yogya Pariwisata, 1984 – 1991).

usaha yang dikerjakan oleh manusia besar atau kecil usaha yang bersifat industrial, komersil, politik, religious ataupun kemasyarakatan, peranan manajemen sangat penting guna menunjang keberhasilan tercapainya tujuan yang diinginkan.²² Seniman adalah orang yang berkaitan langsung dengan kegiatan tari. Mereka merupakan pendukung kehidupan tari. Dalam melahirkan karya-karya tari untuk pariwisata, mereka adalah orang-orang yang berkemungkinan. Untuk itu lewat mereka diharapkan akan lahir karya – karya tari yang dapat dipertanggung jawabkan keberadaannya. Yogyakarta sebagai kota budaya banyak terdapat organisasi – organisasi tari. Hal itu memang bukan suatu hal yang mengherankan sebab sebagai kota budaya di Yogyakarta memilikisymbol yang sangat kuat keberadaannya yaitu seni tari. Munculnya organisasi tari tersebut tentu saja juga mempunyai tujuan – tujuan tertentu baik sebagai usaha pelestarian atau bahkan sebagai suatu usaha yang dapat mendatangkan keuntungan. Terlebih lagi dengan adanya pariwisata yang sudah berkembang pesat di Indonesia, Yogyakarta pun merupakan potensi seni dan budaya sehingga hal itu merupakan potensi ekonomi pula yang patut untuk diperhitungkan. Ternyata keberadaan organisasi tari mampu untuk mendukung pariwisata daerah dan masyarakat sekitar sebagai pelakunya. Dengan demikian organisasi tari memiliki suatu nilai lebih selain untuk melestarikan sekaligus juga mendukung perekonomian

Sasmintadipura sebagai pendiri organisasi sekaligus sebagai pengembang seni tari klasik tentunya memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan anak

²² Indriyo Gitosudarmo, *Prinsip Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 1990) hal. 4.

didiknya. Ia mendidik siswa siswinya agar tari klasik gaya Yogyakarta tidak akan pernah pudar dan akan terus berkembang. Para siswa setelah lulus dari Mardawa Budaya mereka dapat mengimplementasikan ilmu dan ide mereka ke jenjang selanjutnya misalnya dalam bidang akademik. Perkembangan seterusnya siswa yang telah lulus dapat menjadi guru ataupun pengurus di Mardawa Budaya dengan ketentuan sudah memiliki pengalaman dan ahli dalam mengajarkan seni tari. Setelah Mardawa Budaya banyak melakukan kerjasama dengan Gradhika Yogya Pariwisata dapat disimpulkan bahwa didalam melestarikan tari klasik gaya Yogyakarta juga dapat dilihat dari segi komersil karena sebagian besar wisatawan yang datang ke Yogyakarta ingin menyaksikan tari klasik. Hal itu membuktikan bahwa Yogyakarta memiliki daya tarik wisata dari segi budaya, sehingga munculah ide dari seniman tari bahwa seni tari dapat dijadikan profesi. Apabila dilihat dari beberapa lulusan Mardawa Budaya, mereka dapat mengembangkan kreatifitasnya ke dalam bidang akademik baik SMA ataupun Perguruan Tinggi. Beberapa siswa dan siswi yang sudah lulus kemudian menjadi guru di sekolah akademik dan ada juga yang menjadi dosen di universitas. Hal ini membuktikan bahwa seni tari juga dapat dijadikan sebagai profesi dimana dulu siswa yang belajar di Mardawa Budaya sebagai murid kemudian lulus untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan kemudian menjadi pengajar tari di suatu lembaga maupun sekolah akademik.

E. KESIMPULAN

Mardawa Budaya merupakan organisasi seni tari klasik gaya Yogyakarta yang berdiri di Ndalem Pujakusuman pada tanggal 14 Juli 1962. Kehidupan seni tari

klasik di Ndalem Pujakusuman sudah berlangsung lama sebelum Mardawa Budaya Berdiri. Hal itu dikarenakan G.B.P.H Pudjokusumo sebagai pemilik *ndalem* merupakan seorang seniman tari sehingga sering kali diadakan kegiatan pelatihan tari di pendapa Ndalem Pujakusuman. Berdirinya organisasi seni tari Mardawa Budaya tidak bisa terlepas dari peran R.L. Sasminta Mardawa sebagai pendiri dan ketua organisasi ini.

Berdirinya Mardawa Budaya tersebut juga mendapatkan dukungan dari seniman-seniman lainnya di Yogyakarta, selain itu juga ada warga negara asing yang mendukung agar didirikan organisasi seni tari di Ndalem Pujakusuman yaitu Dr. Richard Stuart Hornse yang pada waktu itu sedang mengajar di UGM sebagai dosen Fakultas Sastra dan Kebudayaan. Sri Sultan Hamengku Buwono IX sebagai seorang raja tentunya sangat mendukung dengan adanya sebuah organisasi seni tari yang ikut andil dalam memelihara dan melestarikan seni tari klasik gaya Yogyakarta. Sultan Pada perkembangannya banyak masyarakat yang ingin belajar tari di Mardawa Budaya, untuk mengatasi hal tersebut kemudian Sasminta Mardawa mendirikan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta di Ndalem Pujakusuman pada tahun 1976²³ sebagai pendukung dari Mardawa. Adanya Pamulangan Beksa Ngayogyakarta ini

²³ Surat keterangan bahwa Pamulangan Beksa Ngayogyakarta telah terdaftar di Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor: 225/374/I 13.XIII/E/86, Yogyakarta: 6 Agustus 1986.

menjadikan sistim pembelajaran di Mardawa Budaya lebih terstruktur karena terpantau dengan sistim klasikal. Pada tahun 1981 pihak Mardawa Budaya mengadakan kerjasama dengan Gradhika Yogya Pariwisata yaitu sebuah lembaga pengelola pariwisata di Yogyakarta yang terdiri dari beberapa agen dan perhotelan. Kerjasama dengan Gradhika Yogyakarta tersebut merupakan kerjasama dalam pengelolaan bidang pertunjukkan yang diselenggarakan di Ndalem Pujakusuman.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Arsip:

Surat Keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Republik Indonesia No.48/1961 tentang pendirian Konservatori Tari di Yogyakarta.

Surat permohonan dari pimpinan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta kepada para seniman yang berpotensi di dunia seni, untuk dimintai saran dan pendapat mengenai pendirian Pamulangan Beksa Ngayogyakarta di Ndalem Pujokusuman MG V/45 Yogyakarta, 1 Maret 1976.

Surat keterangan bahwa Pamulangan Beksa Ngayogyakarta telah terdaftar di Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor: 225/374/I 13.XIII/E/86, Yogyakarta: 6 Agustus 1986.

Sumber Surat Kabar:

Kompas, "*Selalu Tersedia, Pertunjukan Tari Klasik Gaya Yogyakarta*", 9 April 1981.

Sumber Buku:

Anastasia Melati dkk, *Melacak Jejak Meniti Harapan, 50 Tahun Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa*, Yogyakarta: Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, 2012.

- Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Fred Wibowo, ed., *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Dewan Kesenian Yogyakarta, 1981.
- Indriyo Gitosudarmo, *Prinsip Dasar Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 1990.
- Joan Suyenaga dkk, *Rama Sas: Pribadi, Idealisme dan Tekadnya*, Strataya: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Soedarsono R.M, *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Offset Liberty, 1981.
- Soekanto, *Sekitar Jogjakarta 1755-1825: Perdjudjian Gianti-Perang Dipanegara*, Jakarta: Mahabarata, 1952.
- Sumaryono, *Restorasi Seni Tari Dan Transformasi Budaya*, Yogyakarta: ELKAPI, 2003.
- Suswandono, “Pembinaan dan Pengembangan Tari Tradisi”, dalam Edi Sedyawati ed., *Tari: Tinjauan Dari Berbagai Segi*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Van Peursen C.A., *Strategi Kebudayaan*, Diterjemahkan oleh Dick Hartoko, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Yulianti L. Parani, Masalah Sosialisasi Pembinaan Tari, dalam Edi Sedyawati ed., *Tari: Tinjauan dari Berbagai Segi*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.

Sumber Jurnal:

- Sumandiyo Hadi Y., “*Kontinuitas dan Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta sebagai Legitimasi Warisan Budaya Bangsa*”, *Jurnal Kebudayaan Mudra*, Vol. 28, Nomor 1, Januari 2013, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 2013.

Skripsi:

- Arief Hamid, “Lambang ASRI, AMI, ASTI Yogyakarta STSRI “ASRI”, ISI Yogyakarta: Makna dan Proses Terjadinya”, *Skripsi*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1991.
- Decirius Suharto, “Peranan Mardawa Budaya Sebagai Wadah Pengembangan Tari Jawa Gaya Yogyakarta” *Laporan Penelitian* , Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1988.

- Decirius Suharto, "Peranan Mardawa Budaya Sebagai Wadah Pengembangan Tari Jawa Gaya Yogyakarta" *Laporan Penelitian* , Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1988.
- Dwi Hana Cahya Sumpena, "Proses Penyebarluasan Tari Klasik Gaya Yogyakarta Melalui Pendidikan Non Formal", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.
- Ibnu Tugiyana, "Laporan Statistik Keadaan tamu Pengunjung Pertunjukan Rutin di Ndalem Pujakusuman Tahun 1984 – 1991", Yogyakarta: Gradhika Yogya Pariwisata, 1984 – 1991.
- Pamulawarsih Wulansari, "Pertunjukan Tari di Ndalem Pujakusuman: Satu Tinjauan Manajemen Pertunjukan", *Skripsi*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, Fakultas Seni Pertunjukan, 1993.
- Putria Retno Pudyastuti Candradewi R.A., "Ramayana Pujokusuman Sebuah Tinjauan Manajemen Seni Pertunjukan", *Skripsi*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, Fakultas Seni Pertunjukan, 2004.
- Sumaryati , "Peranan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta Dalam Upaya Melestarikan Tari Klasik Gaya Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia, 1991.